

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ummat Islam Indonesia umumnya menghendaki suatu pendidikan yang menjamin anak-anaknya menjadi orang yang bertakwa. Bahkan didalam kenyataannya dewasa ini, sebagian masyarakat masih mempunyai keyakinan bahwa madrasah, pesantren, majlis ta'lim, dan perguruan tinggi Islam pada umumnya, yang di dalamnya menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kepada agama, merupakan pilihan utama. Mereka memaknai pola pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama dan kurang mementingkan pendidikan umum. Pola inilah yang melahirkan kelompok ulama atau santri.

Namun, ada pula kelompok masyarakat yang memprioritaskan pendidikan dan pengajaran umum saja, dan kurang memperhatikan kepada pendidikan dan pengajaran agama. Pola pendidikan yang dianutnya adalah pola yang mengutamakan pendidikan umum dan mengabaikan pendidikan agama. Hasilnya adalah melahirkan kelompok yang disebut kaum intelektual atau priyayi. Padahal menurut Timur Jaelani (1980 : 30), umat Islam berkeyakinan bahwa agama merupakan unsur mutlak di dalam pembangunan bangsa (nation building). Jadi pendidikan agama pun sudah selayaknya mendapat perhatian orang tua, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama.

Pentingnya pendidikan agama, terutama bagi generasi penerus, generasi muda Islam, karena merekalah nantinya yang akan menjadi penyambung perjuangan agama Islam. Mereka membutuhkan bakal ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dalam hal ini kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan agama Islam sejak masa pertumbuhannya. Dengan demikian anak akan berikat dengan Islam, baik dalam masalah aqidah maupun ibadah, di samping menerapkan metode maupun peraturan. Dan setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Quran sebagai imannya, dan Rasulullah saw. sebagai pemimpin dan teladannya (Abdullah Nashih Ulwan, 1995 : 151).

Pada sisi lain, pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak karena semua orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh. Dan hal ini juga merupakan pengejawantahan dari petunjuk Islam yang bersumber pada al-Quran dan Hadits. Antara lain al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

إِنْتَحُوا عَلَيَّ صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَازَةِ الْآلِثَةِ

Artinya: "Mulailah (pelajaran) kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa ilaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah)." (H.R. Ibnu Abbas dalam Abdullah M.U., 1995 : 152).

Dan lebih tegas dalam al-Quran dinyatakan bahwa seseorang harus takut kepada Allah apabila meninggalkan generasi yang lemah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء : 9)

Artinya: Dan hendaklah kamu takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka itu mengkhawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (An-Nisa, : 9) (Depag RI, 1984:116).

Meskipun pokok ayat tersebut berhubungan dengan pembagian harta warisan dan kesejahteraan lahiriyah (material), tetapi karena di akhir ayatnya ada perintah untuk bertaqwa kepada Allah, berarti mengandung isyarat bahwa yang perlu dikhawatirkan itu tidak saja kesejahteraan material semata-mata tetapi yang lebih penting dari itu adalah kekhawatiran jika mereka tidak beriman dan bertaqwa kepada Allah, tidak berpengetahuan, dan tidak memiliki keyakinan agama.

Ilmu, pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama, akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, kita banyak menyaksikan kaum inteligensia yaitu orang yang banyak pengetahuannya, tidak mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat (Zakiah Daradjat, 1988 : 20).

Pernyataan di atas jelas menunjukkan bahwa generasi muda Islam membutuhkan ilmu pengetahuan, materi (harta), dan keimanan. Untuk mengarahkan mereka kepada perilaku yang diharapkan oleh Islam, diperlukan pembinaan yang intensif berkesinambungan, dan mengacu kepada prinsip efektivitas. Oleh sebab itu, kaum muslimin sejak dahulu sampai saat ini menyelenggarakan pendidikan, dan terus menerus mengadakan perbaikan

an baik dalam metode, pendekatan, bentuk pendidikan maupun kurikulum.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengarah kepada pembinaan generasi muda Islam ialah Majelis Ta'lim At-Taqwa yang berlokasi di Dusun Panembong Desa Mangunjaya Kecamatan Rajapolah Kab. DT. II Tasikmalaya. Majelis Ta'lim tersebut menyelenggarakan pengajian untuk remaja, khususnya remaja-remaja yang tidak tinggal di pondok pesantren, tetapi mereka tercatat sebagai siswa pada SLTP/MTs dan SLTA/MA. Namun demikian, efektivitas pengajian remaja remaja pada Majelis Ta'lim At-Taqwa masih perlu dipermasalahkan, terutama bila dihubungkan dengan masalah perilaku keagamaan remaja dalam lingkungan masyarakat.

Pada pengamatan penulis, perilaku remaja di lingkungan Desa Mangunjaya masih menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang Islami. Seperti tidak mengucapkan salam apabila bertemu, padahal idealnya seorang muslim yang telah saling mengenal mengucapkan salam jika bertemu. Hal semacam ini belum menjadi perilaku remaja di desa tersebut. Demikian pula halnya remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan gangguan pada lingkungan di sekitarnya, tidak jarang dilakukan oleh remaja di desa itu. Namun tentunya tidak semua perilaku mereka negatif, sebab adakalanya mereka juga melakukan perbuatan-perbuatan positif untuk kepentingan masyarakat, seperti membantu dan bergotong royong membersihkan

tempat umum, mengikuti pengajian dan perbuatan positif lainnya. Oleh sebab itu semakin kuat untuk mempermasalahkan mengapa mereka melakukan hal-hal demikian, apakah pengajian di majlis ta'lim memberikan pengaruh tertentu terhadap perilaku mereka? Permasalahan-permasalahan itulah yang muncul sejalan dengan latar belakang ini. Namun demikian penulis akan mengkhususnya penelitian pada efektivitas pengajian remaja Majelis Ta'lim At-Taqwa .. dan pengaruhnya terhadap perilaku mereka dalam masyarakat.

Dengan menetapkan lokasi penelitian di Desa Mangunjaya Kecamatan Rajapolah, maka selanjutnya penelitian ini diberi judul: EFEKTIVITAS PENGAJIAN REMAJA MAJLIS TA'LIM ATTAQWA PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU MEREKA DALAM MASYARAKAT (Penelitian di Desa Mangunjaya Kec. Rajapolah, Kab. DP. II Tasikmalaya).

B. Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas pengajian remaja Majelis Ta'lim Attaqwa di Desa Mangunjaya Rajapolah?
2. Bagaimanakah perilaku remaja di Desa Mangunjaya Rajapolah?
3. Bagaimanakah pengaruh efektivitas pengajian remaja Majelis Ta'lim Attaqwa terhadap perilaku mereka dalam masyarakat Desa Mangunjaya Rajapolah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Efektivitas pengajian remaja Majlis Ta'lim Attaqwa di Desa Mangunjaya Rajapolah.
2. Perilaku remaja Desa Mangunjaya Kec. Rajapolah.
3. Pengaruh efektivitas pengajian remaja Majlis Ta'lim Attaqwa terhadap perilaku mereka dalam masyarakat Desa Mangunjaya Rajapolah.

D. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak saja perubahan dalam dirinya, akan tetapi juga perubahan dari luar dirinya, seperti sikap orang tua, anggota keluarga, sikap guru di sekolah, dan terjadi pula perubahan dalam hubungan dengan orang lain (S.D. Gunarsa, 1990 : 85).

Para remaja dalam hidupnya akan mencari tokoh identifikasi sendiri dan memilih siapa yang akan dijadikan teladan baginya. Dari semua identifikasi yang pernah diambil, akan dipilih sejumlah identifikasi yang paling sesuai baginya menurut penilaian dirinya, selanjutnya akan menentukan perilaku mereka.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, remaja perlu memperoleh kesempatan untuk eksperimentasi dan mewujudkan peran sosial sebelum mereka menentukan peranan sosial sesungguhnya yang akan diambilnya pada masa dewasa. Dalam hal ini masyarakat memegang peranan penting untuk memerankan remaja da-

lan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti menjadikan mereka sebagai panitia dalam kegiatan-kegiatan PHBI, turnamen olah raga, pentas seni dan lain-lain.

Pada umur ini sangat terasa betapa pentingnya pengakuan masyarakat bagi remaja. Mereka akan merasa sangat sedih apabila diremehkan atau dikucilkan dari masyarakat teman-temannya. Karena itu mereka tidak mau ketinggalan dari mode atau kebiasaan teman-temannya. Mereka sangat gelisah apabila dipandang rendah atau diejek oleh teman-temannya. (Zakiyah Daradjat, 1987 : 120).

Pernyataan di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa perilaku remaja di lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu orang dewasa disekitar tempat remaja itu tinggal, pembinaan yang dilakukan oleh orang tua, guru-guru, dan teman-temannya. Oleh sebab itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa perilaku remaja dalam lingkungan masyarakat akan dipengaruhi pula oleh efektivitas pengajian remaja di sebuah majlis ta'lim.

Perilaku remaja dalam lingkungan masyarakat ditinjau dari sudut pandang Islam, sebenarnya tidak berbeda dengan keharusan perilaku orang lainnya. Dan dalam hal perilaku sosial terdapat dua kemungkinan perilaku, yaitu perilaku yang baik dan benar dan perilaku yang dianggap salah atau buruk (Soerjono Soekanto, 1986 : 405). Perilaku remaja yang baik dan benar menurut Abubakar Muhammad (1980 : 105) meliputi (1) memberi salam jika berjumpa; (2) memenuhi undangan; (3) saling nasihat-menasihati; (4) saling mendoakan kebaikan; (5) menjenguk orang sakit; (6) mengantar jenazah yang meninggal sampai ke kubur; (7) saling tolong-menolong dalam kebaikan; dan (8)